

Komunikasi Antarpersonal di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya dalam Menyampaikan Pesan Dakwah (Studi Deskriptif Komunikasi Antarpersonal antara Pembina dan Siswa Tunarungu)

¹Nia Kurniati Syam, ²Parihat Kamil

^{1,2}*Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwa, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: ¹nia_syamday@yahoo.com, ²parihat_kamil@yahoo.com

Abstrak. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbelakangan dalam pendengaran. Kekurangannya dalam pendengaran tidak berpengaruh pada berkurangnya intelegensi, hanya perlambatan dalam menerima informasi yang menjadi hambatannya karena mereka responnya terbatas dengan penglihatan. Mereka tetap mempunyai hak untuk mendapatkan informasi untuk mengembangkan kepribadian diri dan kemampuan mereka, khususnya dalam informasi ke-Islaman. Pemberian hak tersebut dapat terfasilitasi salah satunya dengan pendidikan yang dapat dijumpai salah satunya di SLB Aisyiyah Cikedokan Tasikmalaya. Penelitian ini berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi antarpersonal antara pembina atau pengajar dan siswa di SLB Aisyiyah Cikedokan Tasikmalaya.

Kata Kunci : Tunarungu, Komunikasi Antarpersonal, Dakwah

A. Pendahuluan

Islam dalam perjuangannya tidak akan lepas dari dakwah. Esensi agama sebagai *Rahmatan Lil'aalamiin* memperkuat sebuah pemikiran bahwa Islam itu pembawa rahmat dan juga kesejahteraan bagi seluruh alam termasuk didalamnya tumbuhan, hewan, juga manusia.

Semboyan *Rahmatan Lil'aalamiin* yang menjadi ciri dari Agama Islam tentunya harus disosialisasikan dengan baik kepada seluruh umat manusia. Yang mana dalam hal ini kegiatan dakwah dalam upaya penyampaian ajaran Islam harus dilaksanakan. Sesuai dengan firman Allah Swt yang termaktub dalam QS. An-nahl : 125

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Demi terealisasinya tujuan dakwah sendiri, yaitu membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Dalam tatanan penyampaian ke-Islaman, maka komunikasi dakwah merupakan pembahasan yang ideal dalam upaya pelaksanaannya. Karena komunikasi dakwah menyemaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi (*communication setting*) atau model komunikasi (*communication model*) agar jemaahnya terpanggil akan pentingnya Islam dalam kehidupan. Komunikasi dakwah menyerukan kebaikan dengan cara yang baik pula. Islam itu baik dan harus disebarluaskan dengan cara yang baik pula; bukan dengan kekerasan, anarkis, dan mendiskreditkan. Dakwah berlangsung dengan berbagai macam agenda, model, dan pendekatannya yang beragam. Wajah aktivis dakwah sangat beragam dan menunjukkan kekhasannya. Dakwah Islam dilakukan oleh individu, kelompok, dan organisasi.

Komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila efek *feedback* terjadi dari komunikasi terhadap apa yang disampaikan oleh komunikator. Maka, seorang komunikan adalah seorang yang dapat menangkap dan memahami maksud, tujuan, dan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dengan panca indra yang sempurna seorang komunikan idealnya dapat menangkap itu semua, terlebih pada indera pendengaran sebagai salah satu pintu masuknya informasi dari luar. Karena fungsinya, pendengaran dapat digunakan sebagai penangkap berbagai informasi yang masuk dengan bunyi dan getaran melalui telinga. Lain halnya mereka yang tidak sempurna indra pendengarannya. Sehingga sulit bagi penderita untuk menangkap pesan apa yang dimaksudkan oleh komunikator. Menyampaikan sebuah pesan dan informasi kepada komunikan penderita tuna rungu diperlukan pola khusus dalam melaksanakannya, dan hal itu bisa dilakukan secara efektif dan intens dengan komunikasi antarpersonal.

Pada hubungan komunikasi antarpersonal, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Masing-masing mencoba mengerti bagaimana pihak lainnya bertindak sebagai individu, tidak seperti pada hubungan kultural dan sosiologis. Rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan rentangan perilaku komunikasi yang dibolehkan pada situasi non-personal. Pilihan personal dapat secara bebas dilaksanakan dalam pengembangan hubungan. Contoh mengenai hubungan komunikasi antarpersonal meliputi sahabat dan kebanyakan suami istri. Dalam situasi seperti ini, para komunikator memiliki banyak informasi mengenai keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai personal satu sama lain serta dapat mengembangkan gaya komunikasi yang cocok bagi kedua belah pihak.

Seorang penderita cacat pendengaran atau tuna rungu pada dasarnya mempunyai hak yang sama dengan yang normal, ia tetap mempunyai hak atas berbagai informasi dari luar untuk menambah khazanah dan ilmunya serta perkembangan kemampuan pada diri mereka. Termasuk didalamnya, Islam menjadi prihal penting dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada mereka. Informasi tentang Islam yang wajib mereka ketahui sebagai dasar pondasi aqidah bagi hajat hidup mereka didunia maupun di akhirat. Dan Islam sebagai agama yang *Rahmatan Lil 'aalamiin* pun harus bisa masuk ke ranah tersebut dengan tidak membedakan kondisi fisik, status sosial, maupun ekonomi mereka.

Penting memberikan bimbingan yang teratur kepada anak tunarungu. Tingkat inteligensi yang menunjukkan bahwa anak tunarungu mempunyai potensi yang sama dengan anak normal mengartikan bahwa anak tunarungu pun mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan informasi dari luar, begitupun dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan dakwah Islam. Dan salah satu kegiatan dalam usaha mengembangkan inteligensinya dapat teraplikasikan secara nyata melalui pendidikan. Sekolah Luar Biasa Aisyiyah yang bernaung di dalam lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya adalah salah satu wadah yang mengaplikasikan hal tersebut. Sebagai salah satu amal usaha dari organisasi Islam Muhammadiyah maka slogan *dakwah amar ma'ruf nahyi mungkar* dilingkungan sekolah menjadi tujuan utama diadakannya kegiatan pendidikan. Hal itu tercermin dari salah satu misinya yaitu "*memberikan bekal pendidikan agama sebagai bekal hidup dalam beribadah dan bermasyarakat serta bernegara*".

Yang menjadi tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi antarpersonal dalam penyampaian

pesan dakwah kepada siswa tuna rungu di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya

2. Untuk mengetahui faktor-faktor penunjang dan penghambat dari pelaksanaan pola komunikasi antarpersonal dalam penyampaian pesan-pesan Islam kepada siswa tuna rungu di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Cikedokan Tasikmalaya

B. Landasan Teori

Pakar komunikasi Bernarld Berelson dan Gary A Steiner mendefinisikan bahwa “komunikasi ialah transmisi informasi gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, serta grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang disebut komunikasi”.

Dari definisi komunikasi diatas, tampak adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang dicakup yang merupakan prasyarat terjadinya sebuah komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi” komponen-komponen tersebut meliputi : a) Komunikator, orang yang menyampaikan pesan. b) Pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang. c) Komunikan, orang yang menerima pesan. d) Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan jika komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. e) Efek, dampak sebagai pengaruh pesan

Menurut Kathleen S. Verderber et al. (2007), komunikasi antarpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Dalam Ilmu Komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa arab, pesan dakwah disebut maudlu’ al-da’wah. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah ”materi dakwah” yang diterjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi maaddah al-da’wah. Bertolak dari uraian diatas maka maudhu (pesan) dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang sering disebut dengan syari’at Islam, yang oleh Schiko Murata dan William C. Chitick disebut sebagai Trilogi Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)

Andreas Dwidjosumarto (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (deaf) dan kurang dengar (low of hearing). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kriteria informan dalam penelitian ini yaitu :

1. Merupakan pengajar SLB Aisyiyah sekaligus pembimbing asrama Panti Guna Sholihah yang sudah bekerja selama kurang lebih 2 tahun.
2. Merupakan siswa tunarungu SLB Aisyiyah tingkat SLTA yang juga penghuni asrama Panti Guna Sholihah.

Dari kriteria tersebut, peneliti dipertemukan dengan informan yang sesuai dengan kriteria, yaitu 2 orang pengajar dan 3 orang siswa SLB Aisyiyah. Berikut profilnya :

1. Najmu Horil Anan, S.Pd

Pak Najmu adalah pengajar yang berasal dari Singaparna Linggawangi Tasikmalaya. Ia sudah menikah dan sudah mulai bekerja sejak Tahun 2012. Selain

mengajar ia juga pembina putra di Panti Guna Sholihah. Lulusan Strata satu Pendidikan Luar Biasa Universitas Islam Nusantara Jurusan Pendidikan Luar Biasa tahun 2011. Statusnya saat ini tercatat sebagai guru honorer.

2. Aam Sumiati S.Pd

Bu Aam berasal dari Ciseda, Singaparna. Sudah mulai mengajar di SLB Aisyiyah dan pembina asrama putri Panti Guna Sholihah sejak tahun 1990. Lulusan Strata satu Pendidikan Luar Biasa Universitas Islam Nusantara Jurusan Pendidikan Luar Biasa tahun 2009. Statusnya sebagai guru saat ini tercatat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

3. Yuyu Wahyudin

Nama : Yuyu Wahyudin
 Tempat, tanggal, lahir : Tasikmalaya, 2 September 1994
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jenis Kelainan : Tunarungu
 Kelas : XII
 Alamat Rumah : Kampung Randegan Rt/Rw 002/009 Desa
 Linggasirna Kec. Sariwangi Kab.
 Tasikmalaya
 Tahun Masuk Sekolah : 18 Juli 2002

4. Rahmat Rismawan

Nama : Rahmat Rismawan
 Tempat, tanggal, lahir : Tasikmalaya, 16-12-1991
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jenis Kelainan : Tunarungu
 Kelas : XII
 Alamat Rumah : Kampung Malaganti Rt/Rw 011/003 Desa
 Sukaharja Kec. Sariwangi Kab.
 Tasikmalaya
 Tahun Masuk Sekolah : 16 Juli 2002

5. Indra

Nama : Indra Ardiansyah
 Tempat, tanggal, lahir : Tasikmalaya, 10-02-1996
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jenis Kelainan : Tunarungu
 Kelas : XII
 Alamat Rumah : Kampung Babakan Karang RT/RW
 003/003 Desa Singaparna Kec.
 Singaparna Kab. Tasikmalaya
 Tahun Masuk Sekolah : 10 Juli 2002

Menurut Kathleen S. Verderber *et al.* (2007), komunikasi antarpersonal merupakan proses melalui mana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.¹

Dalam proses penyampaian, komunikasi para pengajar dan siswa di SLB Aisyiyah berpedoman pada program khusus bagi tuna rungu yaitu BKPBI (Bina

¹ Budyatna dan Leila. 2011. Op. Cit hal : 14

Komunikasi Persepsi Bicara dan Irama). Jadi, meskipun tidak bisa mendengar namun mereka tetap harus memahami irama yang cara menyampaikannya menggunakan bahasa isyarat dari pengajarnya. Namun karena fasilitas yang belum memadai dalam penerapan irama, maka proses yang dilakukan dalam penyampaian komunikasi di SLB 'Aisyiah adalah dengan memahami bahasa bicara atau bahasa mulut.²

Bahasa mulut adalah bahasa yang paling efektif dilakukan karena dapat dipahami oleh kedua belah pihak, tidak seperti bahasa isyarat yang biasa dilakukan oleh tuna rungu pada umumnya yang sifatnya lokal dan hanya orang-orang tertentu saja yang memahami isyarat tersebut. Siswa tunarungu diharuskan dapat memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicara dengan melihat pergerakan mulut dari lawan bicara, yang kemudian direspon kembali oleh siswa tuna rungu dengan sikap, perbuatan, atau pembicaraan. Bahasa mulut yang merupakan komunikasi oral pun dilakukan diberbagai kegiatannya, termasuk dalam menyampaikan pesan dakwah baik dikelas ataupun diasrama.

Pemberian materi atau pesan dakwah pun lebih menekankan kepada aspek Ibadah *Mahdlah* seperti praktek shalat, praktek berwudlu, praktek bertayamum, dan sebagainya. Aqidah yang berhubung kait dengan rukun Iman disampaikan dengan bahasan yang ringan, tidak bersentuhan dengan pemikiran yang dalam. Sedangkan akhlak sifatnya formal dan non-formal. Secara formal pemberian materi diberikan di dalam kelas dan pada kegiatan asrama diberikan saat pengajian di malam hari. Secara non-formal pemberian akhlak bersifat tentatif dan fleksibel.

D. Kesimpulan

1. Dalam proses penyampaian, komunikasi para pengajar dan siswa di SLB Aisyiyah berpedoman pada program khusus bagi tuna rungu yaitu BKPBI (Bina Komunikasi Persepsi Bicara dan Irama). Jadi, meskipun tidak bisa mendengar namun mereka tetap harus memahami irama yang cara menyampaikannya menggunakan bahasa isyarat dari pengajarnya. Namun karena fasilitas yang belum memadai dalam penerapan irama, maka proses yang dilakukan dalam penyampaian komunikasi di SLB 'Aisyiah adalah dengan memahami bahasa bicara atau bahasa mulut.³
2. Siswa Tunarungu adalah siswa yang mempunyai kekurangan dalam pendengaran, bukan berarti dalam intelegensi tidak sama dengan anak normal. Siswa Tunarungu mempunyai daya konsentrasi dan fokus yang tinggi, tidak terpengaruh dengan kondisi kegaduhan disekitarnya adalah keunggulan mereka dalam menyelesaikan pekerjaannya. Dan dalam memahami pesan dakwah pun mereka lebih responsif.
3. Hambatan dari karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi sosial.⁴
 - Dari segi intelegensi. "Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karena anak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari

² Hasil wawancara dengan Ibu Lia (Kepala Sekolah), pada tanggal 31 Juli 2015 di SLB 'Aisyiah, Tasikmalaya

³ Hasil wawancara dengan Ibu Lia (Kepala Sekolah), pada tanggal 31 Juli 2015 di SLB 'Aisyiah, Tasikmalaya

⁴ Haenudin. Op.Cit. Hal : 66

latihan berpikir. Anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Dengan kondisi seperti itu anaka tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan”.⁵

- Segi bahasa dan bicara. “Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu dalam segi bahasan memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak”⁶.
- Segi emosi dan sosial. “Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungan. Anak tunarungu bisa melihat kejadian, tetapi tidak mampu memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri”⁷.

Daftar Pustaka

- Wahyu Ilaihi, M.A., 2010. “*Komunikasi Dakwah*”. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Deddy Mulyana, 2000. “*Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*”. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Bambang S. Ma’arif, 2010. “*Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi*”. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Agus Ahmad Safe’i, 2004. “*Aksiologi Dakwah Islam. Ilmu Dakwah : Kajian Berbagai Aspek*”. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Haenudin, 2013. “*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*”. Luxima Metro Media. Jakarta
- Wenburg, Jhon R. dan William W. Wilmot, 1973. “*The Personal Communication Process*”. John Wiley & Sons. New York
- Rachmat Kriyantono, 2007. “*Riset Komunikasi*”. cetakan ke-3. Kencana. Jakarta.
- Astrid S. Susanto, 1985. “*Pendapat Umum*”. Bina Cipta. Bandung
- Lexy J. Moleong, 1995. “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Rosdakarya. Bandung.
- T. Sutjihati Somantri. 2007. “*Psikologi Anak Luar Biasa*”. Refika Aditama, Bandung.
- Muhammad Budyatna, dan Leila Mona Ganiem, 2011. “*Teori Komunikasi Antarpribadi*”. Kencana. Jakarta.
- <https://saidalfaraby.wordpress.com/2009/12/29/islam-adalah-agama-rahmatan-lil-alam/>
- <http://raksasunda.blogspot.com/2010/10/benang-kusut-gerakan-dakwah-di.html>

⁵ Wawancara dengan Ibu Lia. Rabu, 13 Januari 2016 jam 08.00

⁶ Wawancara dengan Ibu Lia. Rabu, 13 Januari 2016 jam 08.00

⁷ Wawancara dengan Ibu Lia. Rabu, 13 Januari 2016 jam 08.00